

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pemerataan pendidikan di negara kita sekarang ini, telah mengalami peningkatan, hal ini terbukti dengan sedikitnya 95% anak usia 7-12 tahun telah terserap dengan program wajib belajar dalam waktu 20 tahun, bahkan, negara kita merupakan negara yang paling pesat dalam pelaksanaan program wajib belajar, tentu saja hal ini mendorong semakin meluasnya jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), setidaknya sudah sekitar 60% penduduk usia 13-15 tahun memasuki jenjang SLTP dan begitu pula siswa sekolah menengah dan Perguruan tinggi semakin tumbuh pesat, semakin pesatnya perkembangan pendidikan di tingkat pusat berdampak pula pada perkembangan pendidikan di tingkat daerah.

Menurut data Propinsi Jawa Barat, satu-satunya kabupaten yang tingkat pendidikannya masih rendah, yaitu kabupaten Indramayu, hal ini terlihat dari hasil survei sosial ekonomi daerah tahun 2003, Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Barat yang

menyatakan bahwa kabupaten Indramayu dengan jumlah penduduk sekitar 1.747.467 jiwa yang terdiri dari 903.049 (51,68%) laki-laki dan 844.418 (48,32%) perempuan, dari jumlah penduduk tersebut, Penduduk usia 5 tahun ke atas yang berpartisipasi sekolah yaitu 350.000 jiwa (21,99%) tidak/belum sekolah, 337.649 jiwa (21,18%) masih sekolah dan 906.148 jiwa (56,83) tidak bersekolah lagi, selain itu pula kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang masih sering terjadi perselisihan antara warganya, walaupun memang bukan merupakan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tawuran yang terjadi di Indramayu, tetapi paling tidak itulah yang pernah terjadi di Indramayu, bahkan dapat pula kita lihat dari sudut budaya (*culture*) wilayah Indramayu yang merupakan wilayah dekat pesisir dan notabene masyarakatnya menjadi nelayan sehingga sehari-harinya mereka biasa bergelut dengan ombak, sehingga ia terbiasa dengan kehidupan yang keras, cepat emosi dan lebih mengambil sikap emosional tanpa mempertimbangkan untung dan ruginya, maka dengan demikian sesungguhnya banyak faktor yang menyebabkan mengapa di Indramayu menjadi daerah yang warganya memiliki banyak konflik.

Dengan melihat kenyataan tersebut, nampaknya kita harus mencari salah satu alternatif yang harus diterapkan di Indramayu yaitu melalui jenjang pendidikan yang lebih terarah dan berkesinambungan, dengan pendidikan yang terarah dan berkesinambungan memungkinkan siswa berkembang secara wajar dan bertanggung jawab, yang pada akhirnya akan menjadi warga negara yang baik, hal ini sesuai dengan yang digariskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kutipan tersebut, memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan nasional sangat tinggi dan mulia, dan untuk tercapainya tujuan tersebut diperlukan adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan maupun pemerintah dan masyarakat yang akan menerima kehadiran peserta didik setelah nanti selesai mengikuti kegiatan persekolahan tersebut,

selain itu diperlukan adanya usaha mengembangkan pemikiran siswa untuk dapat menganalisis hal-hal yang terjadi dalam masyarakat, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi dan mengancam keadaan masyarakat secara umum, maka siswa tersebut diupayakan untuk memiliki sikap keterampilan sosial yang sesuai dengan karakter kehidupan masyarakat modern seperti sekarang ini. Memiliki sikap keterampilan sosial berarti memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana dengan melakukan suatu tindakan yang tepat.

Sikap keterampilan sosial siswa yang harus ditumbuhkan pada siswa SMA Negeri 1 Haurgeulis yaitu sikap yang menunjukkan perilaku khas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang sesuai dengan norma-norma sosial, selain itu bahwa penampilan seseorang yang memiliki keterampilan sosial siswa ditunjukkan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Setiap siswa yang memiliki sikap

keterampilan sosial, berarti bahwa siswa tersebut bersikap sesuai dengan partisipasinya sebagai warga negara, yaitu partisipasi dalam melaksanakan kewajiban yang terkait dengan upaya untuk menumbuhkan respon terhadap gejala yang timbul dalam masyarakat, menumbuhkan sikap sensitif terhadap fenomena sosial, dan menumbuhkan intelegensi siswa dalam bekerja sama, toleransi, gotong royong, dll. Tentu saja hal ini tidak lepas dari sikap individu dalam memahami dirinya dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Untuk tercapainya hal tersebut, Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap keterampilan sosial, karena itu guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dalam memperbaiki kualitas mengajarnya. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut untuk mampu mengelola proses belajar mengajar yang dapat memberikan rangsangan kepada siswa sehingga siswa mampu belajar.

Dalam situasi yang demikian penting itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Guru yang diharapkan oleh siswa untuk memenuhi harapannya tersebut, yaitu guru yang dapat

membantu siswa mencapai tujuannya. Untuk mencapai tujuan tersebut guru harus lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran, daripada memberikan informasi, dan sebaiknya guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi seluruh siswanya. Sesuatu yang baru itu muncul dari pemikiran siswa untuk mampu menemukan sendiri, bukan apa kata guru. Begitulah peran guru yang mengelola kelas dengan menggunakan pendekatan mengajar belajar kontekstual.

Mengajar belajar kontekstual merupakan strategi pembelajaran, sama halnya dengan strategi pembelajaran yang lain, dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna., pendekatan mengajar belajar kontekstual tersebut dapat dijalankan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada, tetapi guru harus mampu memberikan penjelasan kepada siswa agar siswa dapat merasakan apa yang sedang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-harinya, oleh karena itu, untuk dapat menjelaskan kepada siswa bahwa mereka seolah-olah sedang belajar dalam kehidupan yang nyata.

Dengan pendekatan mengajar belajar kontekstual, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendewasakan pola pikir generasi

muda terutama dalam berbuat dan bertindak, sehingga mereka mampu memiliki keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, oleh karena itu, kegiatan pembinaan siswa mutlak perlu dilakukan, hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh B. Simanjuntak (1990:3), bahwa:

Pembinaan merupakan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada, sedangkan pengembangan menunjukkan pada kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang baru, dimana selama kegiatan tersebut berlangsung penilaian serta penyempurnaan.

Salah satu usaha untuk tercapainya pembinaan dan pengembangan siswa tersebut, diperlukan beberapa langkah sebagai berikut, pertama: usaha, yaitu membantu mentransformasi diri sendiri, membantu mengauto-identifikasi dirinya, kedua; mengembangkan kekuatan penalaran (*the power of reasoning*), kegiatan ini dimaksudkan untuk membangkitkan kesadaran belajar, ketiga yaitu membina siswa menjadi pengelola kebudayaan disamping pewaris kebudayaan, keempat yaitu membantu siswa untuk menguasai teknologi. Langkah - langkah tersebut merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian interaksi antara pengajar dan peserta didik yang berhubungan langsung dalam situasi edukatif, interaksi tersebut perlu dilakukan karena menentukan dapat berhasil



tidaknya lembaga pendidikan menyelenggarakan aktivitas pendidikan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional.

Proses pembelajaran yang berlangsung dalam situasi edukatif tersebut tercantum dalam Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional yang meliputi beberapa indikator, yaitu :

1. Kurikulum yaitu merupakan seperangkat acuan program pendidikan atau pengajaran yang meliputi pendidikan umum, pendidikan khusus, jenjang pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi atau bidang studi masing-masing.
2. Materi pengajaran, yaitu sejumlah bahan ajar yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan kebutuhan serta kondisi belajar siswa.
3. Interaksi Pendidik dan peserta didik yaitu hubungan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang berlangsung dalam situasi edukatif.
4. Metode, merupakan alat untuk mencapai belajar mengajar.
5. Media, yaitu sejumlah alat atau perangkat pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah dan mempercepat jalannya proses belajar mengajar.
6. Evaluasi, adalah tindakan atau kegiatan untuk melihat sejauh mana tujuan-tujuan instruksional telah dicapai atau dikuasi oleh peserta didik dalam bentuk hasil-hasil belajar yang diperhatikannya dalam menempuh pengalaman belajar.

Serangkaian proses pembinaan sebagaimana tercantum di atas harus diwujudkan dalam kehidupan sekolah, sehingga arah dari pembinaan tersebut dapat berjalan dengan baik, terutama dalam hal

pembentukan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara.

Sesuai dengan dasar pemikiran di atas, penulis merasa tertarik untuk lebih memahami secara komprehensif tentang pengembangan keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara, yang selanjutnya akan dilakukan penelitian yang dirumuskan kedalam judul “upaya menumbuhkan keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara melalui pendekatan mengajar belajar kontekstual”.

Penelitian ini merupakan studi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Haurgeulis kabupaten Indramayu.

B. Rumusan Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan sebagai media untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur Pancasila yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Upaya tersebut diharapkan dapat diwujudkan melalui pendidikan dan kewarganegaraan dalam



membentuk kehidupan siswa baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Perilaku tersebut secara khusus dikembangkan melalui keterampilan sosial siswa sebagai warga negara. Keterampilan sosial yang dimaksud yaitu mampu memberikan penilaian dan melakukan reaksi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, fenomena-fenomena masyarakat itu biasanya terjadi, ada yang baik dan ada pula yang tidak baik, maka dengan demikian diharapkan siswa akan mampu mengamati, memahami, menilai dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang berdampak negatif bagi masyarakat sekitarnya.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu wahana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional seperti diuraikan di atas, terutama sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan peserta didik, yang pada akhirnya mampu menumbuhkan perilaku yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan. Sehingga perbedaan pemikiran, pendapat dan kepentingan-kepentingan di atas dapat melalui musyawarah dan mufakat serta mendukung perilaku

siswa untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Inti permasalahan yang telah diuraikan di atas, yaitu pembelajaran yang kurang efektif merupakan salah satu penyebab rendahnya kepemilikan sikap keterampilan sosial, untuk itu perlu dicari "sistem pembelajaran apakah yang efektif bagi pengembangan sikap keterampilan sosial siswa?".

Permasalahan tersebut penting untuk dicari jawabannya, hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa:

1. Kedudukan sekolah sebagai pengembangan keterampilan sosial siswa.
2. Sifat-sifat keterampilan sosial siswa yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.
3. Pendekatan belajar mengajar kontekstual merupakan pendekatan mengajar belajar yang efektif bagi pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial siswa

Hal ini secara tegas dikemukakan oleh Raven (1977;25) yang menyebutkan bahwa nilai keterampilan sosial siswa merupakan bagian dari kepribadian dan menjadi tugas pengembangan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selanjutnya Bachtiar, dkk

(1995:325) juga memperkuat pandangan Raven (1977) dan Soelaeman (1999) yang menjelaskan bahwa nilai keterampilan sosial siswa bukan merupakan bidang akademik dan professional, namun merupakan nilai bidang personal yang masuk pada bidang pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Selanjutnya, nilai-nilai keterampilan sosial siswa merupakan bagian dari kepribadian manusia yang dinamis. Walaupun memang nilai keterampilan sosial siswa itu tidak dapat berkembang secara sempurna, apabila tidak diimbangi dengan upaya pembelajaran melalui latihan dan pengalaman. Upaya pembelajaran melalui latihan dan pengalaman merupakan bagian yang melengkapi kepribadian (*Fully developed personality*), dari bahan mentah (*new materials*), yang berupa fisik, tempramen dan intelegensi, berdasarkan hal tersebut, maka untuk menyempurnakan kepribadian siswa, khususnya nilai-nilai keterampilan sosial siswa harus dikembangkan melalui pengembangan pembelajaran yang efektif.

Selain itu pula, untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif bagi pengembangan keterampilan sosial siswa didasarkan pada suatu gambaran bahwa tidak ada satu pendekatan pembelajaranpun yang secara efektif dapat menanamkan nilai keterampilan sosial

siswa, sebab pendekatan yang dikembangkan bersifat positivistik, yaitu ceramah, tanya jawab dan latihan dilakukan sendiri-sendiri dan tidak terintegrasi dengan kegiatan yang lain, yang tidak memberikan kesempatan untuk menjaga nilai-nilai yang dikembangkan, dan tidak diberikan kesempatan untuk mempraktekkan dalam 'setting' kehidupan bermasyarakat.

Penulis merasa yakin, bahwa peningkatan sikap keterampilan sosial siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Program pembelajaran disusun dengan mengadopsi pendekatan belajar mengajar kontekstual,
2. Pembelajaran ini memberikan kewenangan penuh kepada siswa untuk menentukan sendiri masalah, lokasi, perencanaan, pelaksanaan dan pemecahan masalah di masyarakat
3. Program pembelajaran bersifat intrakurikuler wajib
4. Adanya kerja sama pendidik dengan masyarakat dalam membentuk sikap keterampilan sosial siswa .

Model belajar mengajar kontekstual, apabila dikaji lebih jauh lagi, memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan, keunggulan itu antara lain: (1). pendekatan ini mencakup penguasaan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, (2). terdiri atas teori dan praktek, (3).

memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk menyelami dan mempraktekkan dalam kehidupan nyata di masyarakat, (4) bersifat terpadu, (5). mempunyai dampak positif bagi siswa, khususnya dalam memiliki nilai-nilai keterampilan sosial siswa dan (6). mempunyai dampak positif bagi masyarakat. Sedangkan yang menjadi kelemahan pendekatan pembelajaran ini, yaitu memerlukan pendidik yang mampu menguasai berbagai metode pembelajaran, kemampuan siswa diusahakan harus selalu aktif, membutuhkan waktu yang relatif lama, fasilitas sekolah yang memadai dan adanya kerjasama antara sekolah dengan masyarakat.

Menimbang beberapa keunggulan teoritis dan praktis tersebut, penulis memprediksi bahwa dengan penerapan pendekatan pembelajaran tersebut, akan efektif mengembangkan sikap keterampilan sosial siswa dari latar belakang siswa, budaya dan tingkat sosial ekonomi yang berbeda. Oleh karena itu kegiatan belajar mengajar kontekstual sangat relevan diterapkan pada siswa SMA, dengan pertimbangan bahwa siswa SMA adalah siswa yang sedang masa-masanya semangat dalam belajar dan selalu ingin tahu apa yang ada dalam alam pemikirannya. Oleh karena itu diharapkan bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar kontekstual akan sejalan

dengan apa yang menjadi harapan kita semuanya., yaitu menciptakan sikap siswa yang memiliki sikap keterampilan sosial.

Sebagai tidak lanjut dari hal tersebut di atas, maka Penulis mencoba untuk merumuskan fokus permasalahan penelitian. Adapun rumusan permasalahan tersebut adalah “apakah pendekatan belajar mengajar kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn efektif menumbuhkan keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara ?”

Fokus permasalahan di atas dapat dikembangkan menjadi lima pertanyaan masalah penelitian, yakni:

1. Perencanaan apa yang dilakukan oleh guru PPKn untuk menumbuhkan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara di SMA Negeri 1 Haurgeulis ?
2. Materi apa yang diterapkan dalam menumbuhkan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara ?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh Guru dalam menumbuhkan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasi sebagai warga negara melalui pendekatan mengajar belajar kontekstual ?

4. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh guru PPKn dalam mengatasi kendala menumbuhkan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasi sebagai warga negara, melalui pendekatan mengajar belajar kontekstual ?
5. Bagaimana proses mengajar belajar kontekstual yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA Negeri 1 Haurgeulis untuk menumbuhkan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara ?.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas pendekatan belajar mengajar kontekstual untuk mengembangkan sikap keterampilan sosial siswa. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah terbentuknya suatu pendekatan belajar mengajar kontekstual yang efektif untuk mengembangkan sikap keterampilan sosial siswa di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA). pendekatan tersebut disusun dalam bentuk usulan agar dapat digunakan bagi sekolah-sekolah lain dalam melaksanakan pendekatan belajar mengajar kontekstual.

Tujuan umum di atas, selanjutnya dijabarkan menjadi tiga tujuan khusus, yakni:

- a. mendapatkan data yang jelas tentang sikap keterampilan sosial siswa, pada siswa yang memperoleh kegiatan belajar mengajar kontekstual
- b. memperoleh bukti empiris tentang tingkat efektivitas pendekatan belajar mengajar kontekstual untuk mengembangkan sikap keterampilan sosial siswa. Tujuan ini secara khusus untuk memperoleh bukti yang jelas tentang: (1). perencanaan yang dilakukan oleh guru PPKn untuk menumbuhkan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara di SMA Negeri 1 Haurgeulis, (2). materi yang diterapkan dalam menumbuhkan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara, (3). Kendala yang dihadapi oleh guru dalam menumbuhkan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasi sebagai warga negara melalui pendekatan mengajar belajar kontekstual (4). Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala menumbuhkan sikap keterampilan sosial siswa dalam partisipasi sebagai warga negara melalui

pendekatan mengajar belajar kontekstual, (5). proses mengajar belajar kontekstual yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA Negeri 1 Haurgeulis untuk menumbuhkan keterampilan sosial siswa dalam partisipasinya sebagai warga negara.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian akan lebih bermakna apabila berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan praktek pendidikan dan pengajaran dalam rangka meningkatkan keberhasilan belajar siswa. selanjutnya penulis akan menguraikan beberapa tujuan yang diharapkan dari penelitian tersebut, antara lain:

1. Bagi pengembang ilmu pengetahuan hasil penelitian ini diharapkan berguna dalam rangka memberikan informasi tentang pengembangan keterampilan sosial siswa, sehingga informasi tersebut dapat memperkaya dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Bagi kepentingan praktek pendidikan dan pengajaran. Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :
 - a. Penulis sendiri, yaitu dapat memberikan bekal dan manfaat khususnya bagi penulis sebagai calon pendidik yang pada akhirnya akan terjun kelapangan sebagai tenaga pendidik dan umumnya bagi pembaca dalam kepentingan pengajaran.
 - b. Bagi guru PPKN, yaitu diharapkan dapat membantu dalam menanamkan nilai moral Pancasila sesuai dengan tujuan pengajaran dan tujuan Pendidikan Nasional.

D. Asumsi Penelitian

Sesuai dengan studi pustaka mengenai hal tersebut, Penulis mengambil sejumlah asumsi yang relevan dan mendasari penelitian ini. Asumsi tersebut antara lain:

1. Pendekatan belajar mengajar kontekstual memiliki potensi mengembangkan nilai-nilai keterampilan sosial siswa, hal ini karena kepemilikan sikap keterampilan sosial siswa tersebut merupakan hasil dari suatu proses pendidikan yang terpadu sesuai dengan harapan masyarakat.

2. Setiap individu atau kelompok, pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan sikap keterampilan sosial siswa dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan potensinya.
3. Kepemilikan sikap keterampilan sosial siswa merupakan bagian dari sikap manusia, oleh karena itu pengembangan sikap keterampilan sosial siswa merupakan suatu yang dinamis, dapat dikembangkan dan sesuatu yang manusiawi.
4. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki potensi untuk mengembangkan sikap keterampilan sosial siswa, hal ini karena pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan merupakan pendidikan untuk semua peserta didik dan mengembangkan seluruh potensi individu.
5. Kurikulum pendidikan dapat didesain relevan dan bermakna sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk mengusahakan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang demokratis memerlukan partisipasi aktif warga masyarakatnya.



E. Verifikasi Konsep

Agar tidak terjadi kesalahan arti dalam penelitian ini, penulis menganggap perlu adanya penjelasan istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengembangan, merupakan upaya untuk mempersiapkan kader/generasi muda dengan cara memberikan keterampilan, memiliki bekal kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idealisme, kepribadian dan budi pekerti yang luhur.
2. Keterampilan, adalah Keahlian yang dimiliki setelah mengikuti sejumlah pelatihan/pembelajaran. keterampilan sosial, adalah tanggap terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat, baik dalam hal mengantisipasi maupun memprediksi pada waktu yang akan datang. Keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku dimasyarakat. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mencari informasi, menganalisa situasi, mengidentifikasi masalah dengan tujuan untuk menghasilkan alternatif tindakan, kemudian mempertimbangkan alternatif tersebut sehubungan dengan hasil yang ingin dicapai, dan pada akhirnya melaksanakan rencana

dengan melakukan suatu tindakan yang tepat. Secara spesifik, keterampilan sosial siswa diarahkan pada hal-hal seperti: pemahaman dan sikap mengenai perbedaan itu merupakan sesuatu yang wajar, sikap menghormati pendapat orang lain, mampu mengemukakan pendapatnya sendiri, dapat bekerja sama dengan pihak lain dengan baik, memiliki sikap empati dan mampu bersikap menempatkan kepentingan sendiri di bawah kepentingan orang lain.

3. Partisipasi warga negara, yaitu partisipasi yang terkait dengan upaya menumbuhkan respon terhadap gejala yang timbul dalam masyarakat, menumbuhkan sikap sensitif terhadap fenomena sosial, dan menumbuhkan intelegensi siswa.
4. Warga Negara adalah orang-orang bangsa Indonesia dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan Undang-Undang sebagai warga negara.

Warga negara Indonesia yang baik dan berjiwa Pancasila yaitu warga negara yang paham dan sadar serta mau dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban serta tanggung jawab dirinya, masyarakat dan pemerintahannya, rela berkorban demi bangsa dan

negara telah siap turut serta dalam kegiatan yang layak”
(A.Kosasih Djahiri, 1992: 8).

5. Pendekatan belajar mengajar kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.
6. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut A. Kosasih Djahiri (1990 : 3) adalah pendidikan yang membawa isi pesan menanamkan dan mempribadikan (*internalizing and personalizing*) tatanan konsep nilai dan sistem keyakinan (*value and belief system*) acuan diri dan kehidupan manusia Indonesia.
7. Sekolah Menengah Atas, adalah sekolah menengah yang mendidik para siswanya untuk disiapkan menjadi calon-calon penerus bangsa dan negara dengan dibekali ilmu-ilmu pendidikan, alam, sosial budaya dan tekhnologi.